

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 . Alasan Pemilihan Teori

Teori *Subjective Well-being* dari Diener (2003) digunakan sebagai teori acuan dalam penelitian ini karena teori *Subjective Well-being* sesuai dengan fenomena yang terdapat dalam latar belakang masalah, yakni tentang evaluasi subjektif anak jalanan mengenai kehidupan termasuk kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan. Pada penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah anak-anak sehingga konsep teori yang digunakan adalah *Children Well-being*.

2.2. *Subjective Well-being*

2.2.1 Definisi *Subjective Well-being*

Subjective well-being merupakan bagian dari *happiness*, istilah *happines* dan *subjective well-being* ini juga sering digunakan bergantian. Ada peneliti yang menggunakan istilah *emotion well-being* untuk pengertian yang sama, akan tetapi lebih banyak peneliti yang menggunakan istilah *subjective well-being* (Eid & Larsen, 2008).

Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Subjective well-being yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam

hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, Suh, dan Oishi, 1997).

Subjective well-being merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well-being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai *domain* kehidupan (Pavot & Diener, 2004). Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Diener, Biswas-Diener, & Tamir, 2004).

2.2.2 Komponen *Subjective Well-Being*

Komponen *Subjective Well-Being* Menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008: 97) terbagi dalam dua komponen umum, yaitu:

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

- a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standard unik yang mereka punyai.
- b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di

dalam hidupnya. Komponen afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

- a. Afek positif (*positive affect*) Afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).
- b. Afek negatif (*negatif affect*) Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan, (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*). Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen yang ada dalam *subjective well-being* yaitu komponen kognitif dan komponen aktif, dimana komponen

kognitif ini berfungsi sebagai proses pengevaluasi dari kepuasan hidup, sedangkan komponen aktif yaitu berupa pemberian refleksi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective well-being*

Ada beragam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* individu, yaitu:

1. Perbedaan jenis kelamin

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara pria dan wanita, namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

2. Tujuan

Diener menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Contohnya, kelulusan di perguruan tinggi negeri dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelulusan ulangan bulanan. Emmons (dalam Diener, 1999) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada emosional dan kognitif.

3. Agama dan Spiritualitas

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat well being yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat well being yang lebih tinggi.

4. Kualitas hubungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (Diener, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis. Arglye dan Lu menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

5. Kepribadian

Tatarkiewicz (dalam Diener 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada subjective well-being dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan subjective wellbeing diantaranya self esteem. Campbell (dalam Diener, 1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor

kepuasan terhadap hidup namun *self esteem* ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan (Laxer dalam Diener, 1984).

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Children well-being*

Terdapat faktor-faktor yang secara khusus mempengaruhi *subjective well-being* pada anak atau *children well-being*, yaitu :

1. *Context conditions and use of the time*

Termasuk di dalamnya faktor sosioekonomi dan kultural, seperti tingkat pendidikan orang tua/pengasuh, harta benda keluarga, dan keadaan anggota keluarga terkait dengan pekerjaan (bekerja/tidak bekerja).

2. *Population characteristic*

Karakteristik tersebut mencakup usia, jenis kelamin, tempat kelahiran, keadaan rumah atau keadaan sekolah anak.

3. *Perseption and concern*

Terkait dengan ekspresi anak akan benda yang dimiliki atau dalam memandang kehidupan secara umum, baik di dalam maupun di luar rumah.

2.2.5 *Prediktor subjective well-being*

Subjective well-being dapat diprediksikan dengan melihat beberapa variabel yang berkaitan dengan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan. Variabel-variabel tersebut adalah *self esteem* yang positif, memiliki kontrol pribadi

(*personal control*), derajat ekstroversi, optimisme, hubungan sosial yang positif, serta makna dan tujuan dalam hidup (Diener *et al*, dikutip oleh Compton, 2005).

2.2.6 Domain utama *children well-being* (Casas, dalam UNICEF 2012)

Subjective well-being pada anak (*children well-being*) mengacu pada delapan domain utama atau yang disebut dengan *life domains*. Domain tersebut diambil dari hasil penelitian Casas (dalam UNICEF, 2012) yang menunjukkan bahwa terdapat delapan domain yang dianggap paling penting terkait dengan kesejahteraan anak, yaitu :

1. *Home satisfaction* ; pemaknaan anak terhadap kondisi rumah, orang-orang yang tinggal bersama di rumah, dan orang lain dalam keluarga.
2. *Satisfaction with material things* : pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimiliki, uang saku yang didapatkan, kamar pribadi dirumah.
3. *Satisfaction with the area living in* ; pemaknaan anak terhadap lingkungan rumahnya, keamanan di lingkungan sekitar rumah.
4. *Satisfaction with health* : pemaknaan anak terhadap kondisi kesehatan dan bagaimana anak ditangani ketika berkunjung ke dokter.
5. *Satisfaction with interpersonal relationship*; pemaknaan anak terhadap hubungannya dengan teman, orang-orang di lingkungan sekitar rumah, hubungannya dengan orang lain secara keseluruhan.

6. *Satisfaction with time organization* ; pemaknaan anak terhadap bagaimana mereka menggunakan waktu dan apa yang dilakukan diwaktu luang.
7. *School satisfaction* ; pemaknaan anak terhadap sekolah, teman-teman di sekolah, nilai-nilai pelajaran sekolah.
8. *Personal satisfaction* ; pemaknaan anak terhadap diri nya sendiri, kebebasan yang dimiliki, penampilan, kepercayaan diri, bagaimana mereka didengarkan dan kesempatan untuk memilih.

2.3 Anak Jalanan

2.3.1 Definisi

Konvensi Hak-Hak Anak (Convention on The Right of The Child) menyatakan anak adalah setiap individu yang berusia dibawah 18 tahun. Selain itu dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun belum pernah menikah (Armai, 2004)

Departemen Sosial RI (2005: 5) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran di jalanan atau di tempat umum. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berada antara usia 6 sampai 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

Pengertian anak jalanan atau sering disebut dengan gelandangan menurut beberapa tokoh diantaranya adalah, Artidjo (Sutrisno, 2010) mengartikan anak

jalanan sebagai orang yang tidak punya tempat tinggal dan mata pencaharian yang tetap dan layak atau mereka sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

2.3.2 Karakteristik Anak Jalanan

a. Berdasarkan Usia

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dibahiskan untuk mencari nafkah atau berkelieran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari usia 6 sampai 18 tahun. Selain itu dijelaskan oleh Departemen Sosial RI (2001: 23-24), indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 6 sampai 18 tahun.

b. Berdasarkan Ciri-Ciri Fisik dan Psikis

Anak jalanan memiliki ciri-ciri khusus baik secara fisik dan psikis. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 23-24), karakteristik anak jalanan pada ciri-ciri fisik adalah warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, pakaian tidak terurus. Sedangkan karakteristik psikisnya adalah mobilitasnya tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, serta kreatif.

c. Berdasarkan Intensitas Hubungan dengan Keluarga

Aktivitas utama anak jalanan adalah berada di jalanan baik untuk mencari nafkah maupun melakukan aktivitas lain. Hal ini membuat intensitas hubungan anak jalanan dengan keluarga mereka kurang intensif. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 23), indikator anak jalanan menurut intensitas hubungan dengan keluarga yaitu:

1. Masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari
2. Frekuensi dengan keluarga sangat kurang
3. Sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga

Selain itu, menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP (BKSNI, 2000: 2-4), intensitas hubungan anak jalanan dengan keluarga mereka dibedakan menjadi tiga yaitu putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tua, berhubungan tidak teratur dengan orang tua, dan bertemu teratur setiap hari atau tinggal dan tidur bersama orang tua mereka.

d. Berdasarkan Tempat Tinggal

Anak jalanan yang ditemui memiliki berbagai macam tempat tinggal. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 24), indikator anak jalanan menurut tempat tinggalnya adalah:

- 1) Tinggal bersama orang tua
- 2) Tinggal berkelompok bersama teman-temannya
- 3) Tidak mempunyai tempat tinggal

Sedangkan menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP (BKSN, 2002: 13-15), beberapa macam tempat tinggal anak jalanan adalah: menggelandang atau tidur di jalanan, mengontrak kamar sendiri atau bersama teman, maupun ikut bersama orang tua atau keluarga yang biasanya tinggal di daerah kumuh. Menurut BKSN(2000: 61-62), beberapa tempat tinggal anak jalanan adalah:

1. bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat sepertiemper toko, kolong jembatan, taman, terminal, maupun stasiun;
2. bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman; dan
3. tinggal dan tidur bersama orang tua atau wali.

e. Berdasarkan Aktivitas

Dari definisi anak jalanan, dapat diidentifikasi bahwa anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalanan. Berbagai macam aktivitas banyak dilakukan di jalanan. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 24), indikator anak jalanan menurut aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah antara lain memiliki aktivitas seperti menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.

Menurut Departemen Sosial RI (2001: 13-15), aktivitas yang dilakukan anak jalanan di jalanan di antaranya adalah bekerja baik

itu mengamen, mengemis, memulung, menjual koran, mengasong, mencuci bus, menyemir sepatu, menjadi calo, dan menggelandang.

Selain itu Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000: 61-62) menyebutkan bahwa beberapa aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah bekerja sebagai pengamen, pemulung, pengemis, penjual koran, pengasong, pencuci bus, penyemir, maupun calo; dan menggelandang.

Dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam aktivitas anak yang dilakukan di jalanan di antaranya adalah untuk bekerja maupun sekedar menggelandang. Aktivitas bekerja anak jalanan di antaranya adalah menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, dan menjadi penghubung atau penjual jasa.

2.3.3 Kategori Anak Jalanan

Kategori anak jalanan menurut Depsos RI dapat dibedakan berdasarkan kajian lapangan atau tempat mereka berada, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu:

- a. *Children on the street* yakni anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak jalanan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian atau seluruh penghasilan mereka

di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarga beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

b. *Children of the street*, yakni anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi bertemu mereka tidak tentu. Banyak diantara anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional fisik maupun seksual.

c. *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan keluarga yang cukup kuat, tetapi hidup anak ini terombang ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dalam kategori ini adalah munculnya kehidupan jalanan sejak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan (Heru Prasadja; 2000).

Berdasarkan hasil penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya (Huraerah, 2007), anak jalanan dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu:

- a. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*), dengan kriteria:

1. Putus hubungan atau tidak bertemu dengan orang tuanya.
 2. 8-10 jam berada dijalanan untuk 'bekerja' (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang atau tidur.
 3. Tidak lagi bersekolah.
 4. Rata-rata berusia di bawah 14 tahun.
- b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*) dengan kriteria:
1. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
 2. 8-16 jam berada dijalanan.
 3. Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut keluarga tau saudara, umumnya di daerah kumuh.
 4. Tidak lagi bersekolah
 5. Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dll.
- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan dengan kriteria:
1. Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluarganya.
 2. 4-6 jam bekerja di jalanan
 3. Masih bersekolah.
 4. Pekerjaan: penjual koran, penyemir sepatu dll.
 5. Usia rata-rata dibawah 14 tahun.

2.3.4 Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus pada kehidupan jalanan, seperti kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan. Ketidakharmonisan orang tua, masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi seperti ini seringkali anak ambil inisiatif mencari nafkah atau hidup menyendiri di jalanan.

Menurut Suyanto, munculnya anak jalanan memiliki penyebab yang tidak tunggal. Munculnya fenomena anak jalanan tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu:

- a) Problema sosiologis: karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan si anak, misalnya orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, tidak ada kasih sayang dalam keluarga, diacuhkan dan banyak tekanan dalam keluarga serta pengaruh teman.
- b) Problema ekonomi, karena faktor kemiskinan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua, (Bagong Suyanto,dkk,2002).

Berdasarkan Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah (2000 : 26), yaitu :

1. Tingkat Mikro (*immediate causes*) yakni faktor yang berhubungan anak dan keluarganya. Pada tingkat ini sebab yang diidentifikasi adalah lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih bersekolah ataupun sudah putus sekolah, bermain-

main atau diajak oleh teman. Kondisi psikologis, seperti ditolak oleh orang tua, ditelantarkan oleh orang tua, serta ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar.

2. Tingkat Meso (*underlying causes*), yakni faktor di masyarakat pada tingkat masyarakat, sebab yang diidentifikasi meliputi pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, anak-anak diajarkan bekerja dan suatu saat meninggalkan bangku sekolah.
3. Tingkat Makro (*basic causes*), yakni faktor yang berhubungan dengan struktur makro. Dalam hal ini, yang diidentifikasi adalah peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar. Dari segi pendidikan, biaya yang tinggi dan perilaku yang diskriminatif dari guru terhadap anak-anak miskin, ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis mengalahkan kesempatan belajar.

2.4 Masa Kanak-Kanak Akhir

2.4.1 Pengertian

Menurut Hurlock (1980), masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual, atau dari 6 – 12 tahun. Masa kanak-kanak akhir ditandai dengan kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi dari masa kanak-kanak akhir adalah kanak-kanak yang berada pada rentang usia enam sampai dua belas tahun.

2.4.2 Ciri-ciri masa kanak-kanak akhir

Orang tua, pendidik, dan ahli psikologi memberikan berbagai label kepada periode ini dan label-label ini mencerminkan ciri-ciri utama dari periode kanak-kanak akhir (Elizabeth B.Hurlock, 2004:146) :

1. Label yang digunakan oleh orang tua
 - d. Usia yang menyulitkan, yaitu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dibanding orang tua atau anggota keluarga lainnya.
 - e. Usia tidak rapih, yaitu masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya sangat berantakan, terutama anak laki-laki. Hal tersebut juga berlaku pada anak dengan peraturan keluarga yang ketat.
 - f. Usia bertengkar, yaitu dimana banyak terjadi pertengkaran dengan anggota keluarga dan suasana rumah menjadi tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Pada periode ini anak sering menentang peraturan-peraturan orang tua dan anak mengharapkan kebebasan yang lebih banyak dari yang diberikan oleh orang tua.

2. Label yang digunakan oleh pendidik

- a. Usia sekolah dasar, pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa. Anak dituntut untuk mempelajari berbagai keterampilan, baik keterampilan akademik maupun dalam bidang ekstrakurikuler.
- b. Periode kritis dalam dorongan berprestasi, yaitu dimana anak membentuk kebiasaan untuk sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Jika kebiasaan tersebut sudah terbentuk, maka kemampuan tersebut cenderung menetap sampai dewasa.

3. Label yang digunakan oleh ahli psikologi

- a. Usia berkelompok, yaitu dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya.
- b. Usia penyesuaian diri, yaitu dimana anak ingin menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompoknya, baik dalam penampilan, cara berbicara, dan berperilaku.
- c. Usia kreatif, yaitu suatu masa dalam rentang kehidupan dimana akan ditentukan apakah anak-anak menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan orisinal.
- d. Usia bermain, yaitu berkembang luasnya minat dan kegiatan bermain, dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

2.4.3 Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir

Pada setiap tahapan perkembangan ada tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak. Adapun tugas-tugas perkembangan pada *fase late childhood* menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1996) adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
2. Membentuk sikap yang sehat terhadap diri sebagai suatu makhluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
4. Memperlajari peran sosial laki-laki atau wanita yang tepat.
5. Memperkembangkan keterampilan-keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
6. Memperkembangkan pengertian-pengertian yang perlu untuk kehidupan sehari-hari.
7. Memperkembangkan kata hati, kesusilaan dan ukuran nilai-nilai.
8. Mencapai kebebasan pribadi.
9. Memperkembangkan sikap terhadap lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok sosial.

2.5 Kerangka Pikir

Departemen Sosial RI pada tahun 2001 menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dijalanan atau di tempat umum, berusia antara usia 6 – 18 tahun. Untuk

mengurangi jumlah anak jalanan yang terus bertambah setiap tahunnya, Pemerintah Kota Bandung menetapkan program Bandung bebas anak jalanan tahun 2014 dengan mendirikan rumah singgah bagi para anak jalanan.

Salah satu rumah singgah yang bergerak sebagai rumah perlindungan anak di Bandung adalah Rumah Singgah Waringin. Rumah Singgah Waringin membina anak-anak jalanan yang sebagian besar bekerja sebagai pengamen dan menghabiskan waktunya di jalanan minimal 6 jam setiap harinya. Usia mereka berkisar antara 8- 12 tahun. Menurut Robert J. Havighurst (dalam Hurlock, 1980) usia tersebut termasuk ke dalam masa anak akhir atau *late childhood*, dimana pada usia tersebut terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Adapun tugas-tugas perkembangan tersebut adalah belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk bermain, pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang tumbuh, belajar menyesuaikan diri, belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, belajar mengembangkan peran pria atau wanita yang tepat, mengembangkan keterampilan dasar untuk menulis, membaca dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai kehidupan, mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga, dan mencapai kebebasan pribadi.

Jika dilihat dari tugas perkembangannya, anak pada usia *late childhood* ini seharusnya lebih banyak berada di sekolah dan di rumah. Namun yang terjadi anak-anak jalanan, mereka lebih banyak berada di jalanan dengan resiko yang harus mereka hadapi adalah penyiksaan fisik, kecelakaan lalu lintas, korban kejahatan, penggunaan obat-obatan, konflik dengan anak-anak jalanan lainnya,

dan terlibat dalam pelanggaran hukum baik sengaja maupun tidak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari *The United Nations Office for Drug Control and Crime Prevention* (2011) yang menyatakan bahwa setidaknya terdapat lima masalah umum yang paling sering dihadapi anak jalanan. Kasus kekerasan menjadi kasus paling besar ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu sebanyak 43 kasus atau setara dengan 86% dari kasus tersebut. Selain kekerasan terdapat pula masalah lain yaitu penolakan masyarakat (24 kasus), terjaring razia polisi (18 kasus), menjadi korban pemerasan (14 kasus), masalah kesehatan (8 kasus), mengalami masalah psikologis seperti gangguan tidur, mimpi buruk, dan lain-lain (7 kasus), dan merasa kurang mendapatkan kasih sayang (7 kasus).

Selain itu mereka juga diharuskan dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan yang belum seharusnya mereka lakukan seperti mencari nafkah untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri serta kehidupan keluarga mereka.

Sehingga dengan kondisi seperti itu, akan terdapat perbedaan dalam pemenuhan tugas perkembangan, seperti pada tugas mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai kehidupan. Ketika berada di jalanan, anak jalanan tidak diajarkan bagaimana nilai-nilai moral dan bahkan kehidupan di jalanan jauh dari tindakan-tindakan untuk mengembangkan moral.

Anak-anak jalanan di Rumah Singgah menghayati kehidupan yang mereka jalani tersebut menyenangkan, dan mereka merasa puas dengan kehidupan mereka sebagai anak jalanan dan merasa bersyukur dengan kehidupan mereka. Selain itu, anak merasa bangga bisa mendapatkan uang dengan hasil jerih payah mereka sendiri dan bersemangat, senang bisa bebas bermain di jalanan bersama teman-

teman, senang bisa melihat mobil-mobil yang bagus, dan merasakan adanya keakraban antar sesama anak jalanan yang lain. Hal tersebut menunjukkan adanya penilaian anak jalanan terhadap kehidupan sebagai anak jalanan, penilaian yang ditunjukkan oleh anak jalanan ini merupakan evaluasi terhadap kehidupannya atau *subjective well-being*. Menurut Diener (2003), *subjective well-being* adalah evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area (pernikahan, pekerjaan dan pendidikan) dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan.

Anak jalanan ini juga menghayati kehidupannya dari berbagai domain. Domain tersebut diambil dari hasil penelitian Casas (dalam UNICEF, 2012) yang menunjukkan bahwa terdapat delapan domain yang dianggap paling penting terkait dengan kesejahteraan anak, yaitu *home satisfaction*, *satisfaction with material things*, *satisfaction with the area living in*, *satisfaction with health*, *satisfaction with interpersonal relationship*, *satisfaction with time organization*, *school satisfaction*, *personal satisfaction*.

Anak jalanan merasa belum puas dengan kondisi rumah mereka karena kondisi rumah yang sempit; hal ini menggambarkan domain *home satisfaction*. Mereka belum puas dengan lingkungan tempat mereka tinggal karena lingkungannya padat dan tidak memiliki ruang atau lapangan yang luas untuk bermain; hal ini menggambarkan domain *satisfaction with area living in*. Anak jalanan juga puas dengan kesehatan mereka dimana mereka tidak pernah mengalami sakit keras dan kondisi kesehatan mereka pun tidak pernah mengganggu aktivitas mereka di jalanan; hal ini menggambarkan domain

satisfaction with health. Walaupun mereka lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan, mereka merasa puas dengan waktu yang mereka miliki; hal ini menggambarkan domain *satisfaction with time organization*. Secara keseluruhan anak jalanan merasa puas dengan diri maupun kehidupan mereka sebagai anak jalanan; hal ini menggambarkan domain *personal satisfaction*. Jika melihat dari penjelasan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa anak jalanan akan merasakan ketidakpuasan pada domain *home satisfaction* dan *satisfaction with area living in*.



Skema Kerangka Berpikir

Tugas-tugas perkembangan pada *fase late childhood* menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1996) :

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
2. Membentuk sikap yang sehat terhadap diri sebagai suatu makhluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
4. Mempelajari peran sosial laki-laki atau wanita yang tepat.
5. Memperkembangkan keterampilan-keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
6. Memperkembangkan pengertian-pengertian yang perlu untuk kehidupan sehari-hari.
7. Memperkembangkan kata hati, kesusilaan dan ukuran nilai-nilai.
8. Mencapai kebebasan pribadi.
9. Memperkembangkan sikap terhadap lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok sosial.

Kondisi anak jalanan binaan Rumah Sanggar Waringin Bandung usia 8-12 tahun:

- Menghabiskan waktu di jalanan minimal 6 jam perhari
- Harus mencari uang untuk membantu ekonomi keluarga
- Beberapa anak ada yang putus sekolah
- Tidak memperhatikan penampilan dan kesehatan

Perbedaan evaluasi mengenai kehidupan

(*Children well-being*)

Domain

1. *Home Satisfaction*
2. *Satisfaction with Material Things*
3. *Satisfaction with Interpersonal Relationships*
4. *Satisfaction with Area Living in*
5. *School Satisfaction*
6. *Satisfaction with Health*
7. *Satisfaction with Time Organization*
8. *Personal Satisfaction*